

BAB V

PEMBAHASAN

Simbol terbagi atas dua yakni pesan yang disampaikan secara lisan (bahasa) dan pesan yang disampaikan secara tidak langsung yaitu simbol nonverbal. Simbol verbal pada penelitian ini adalah bahasa yang berupa mantra. Mantra tersebut dilafalkan saat sebelum ritual *pitodu* dan saat berlangsungnya ritual *pitodu* pada tradisi *longgo* maupun *langga*. Simbol nonverbal pada penelitian ini secara fisik berupa benda atau perlengkapan saat ritual *pitodu* dan pada tindakannya berupa perilaku, gerakan yang digunakan pada saat permainan *longgo* dan *langga* sedang berlangsung.

Untuk memperoleh makna pada sebuah simbol tentu tidak lepas pada suatu kajian semiotik yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda. Penemuan makna dalam tanda yakni melalui proses penanda ke petanda hingga menghasilkan suatu makna dari pola pikir manusia itu sendiri, kecuali adanya kesepakatan bersama yang menjadi acuan dalam menyepakati gagasan atau pun makna tersebut. Sebab makna merupakan suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Makna lahir dari pemikiran manusia tentang sesuatu yang bisa dimaknai. Makna juga lahir atas suatu peristiwa dan kejadian yang berkaitan dari simbol tersebut. Sementara nilai adalah pandangan hidup yang membentuk keyakinan maupun kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggapnya sangat

berharga sehingga mempengaruhi karakteristik individu maupun masyarakat tersebut baik dalam berperilaku secara individu maupun dalam bermasyarakat sehingga terbentuklah kondisi struktur sosial dalam masyarakat.

Jadi dalam penelitian ini makna simbol verbal yang dilafalkan pada tradisi *longgo* dan *langga* menggunakan bahasa Gorontalo yang sangat klasik berupa mantra. Mantra tersebut adalah permintaan atau *hilihile* kepada sang pencipta yang maha kuasa memiliki kekuatan yang tiada banding untuk permohonan kekebalan tubuh, pertahanan tubuh sebagai pelindung diri secara lahir batin, dan dijauhkan dari keburukan atau pun bahaya yang akan menimpa pada diri sendiri. Sementara makna simbol nonverbal ini lebih melambangkan makna keperkasaan, keberanian dan kepercayaan yang sakral dalam tradisi tersebut. Adapun benda-benda serta gerakan-gerakan (simbol nonverbal) yang digunakan pada tradisi *longgo* dan *langga*, antara lain sebagai berikut: (*Yinulo Panimbulu (yinulo Pitodu), Dungo Ombulo, c. alama tulu wawu alama meela, Kaini meelamo, Sujadah, Kaini mo Puti'o atau Kain putih, ala'a tio lo seni, duhu lo malu'o, Malu'o Bangge buri dan malu'o teelo* (ayam betina dan ayam jantan), *Handalo, banggo, palipa, Bo'o Moyitomo* atau yang disebut pakaian warna hitam. Selain itu pada gerakan *longgo* dan *langga*, pada intinya memiliki tahapan gerakan yang sama seperti gerakan *dudato*, gerakan *mongohi wau molame*, dan gerakan *momunggato*. Selain itu nilai yang terdapat pada simbol verbal dan nonverbal selbihnya memiliki nilai magis. Nilai magis yang dimaksudkan adalah kepercayaan yang berhubungan dengan makhluk gaib dan

sangat dipercayai yang dijadikan sebagai perantara untuk mengharapkan sesuatu melalui ritual khususnya pada tradisi *longgo* dan *langga*.

5.1 Munculnya Istilah *longgo* dan *langga* di Kecamatan Tabongo

Menurut para petuah adat terdahulu di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo, bahwa legenda mengenai *longgo* dan *langga* berawal sebelum masa penjajahan Belanda. Waktu itu, pertama kali yang disebut sebagai pertandingan bela diri di Gorontalo adalah *longgo*. Orang-orang terdahulu di Gorontalo belum menghadirkan keberadaan bela diri yang disebut *langga* saat itu seperti apa dan bagaimana, melainkan hanya *longgo* pada saat itu.

Menurut cerita yang ada, bahwa ada seorang Raja yang sedang berjalan kaki. Tiba-tiba raja bertemu dengan musuh di Potanga. Kejadian itu disebut dalam bahasa Gorontalo adalah *lo potangawa* artinya bertemu dengan musuh. Kalimat *lo potangawa* tersebut, dipilah menjadi kata *potanga* yakni pertemuan. Sampai saat ini kata Potanga dijadikan sebuah nama desa yang ada di Kabupaten Gorontalo yakni desa *Potanga*.

Saat raja bertemu dengan para musuh, raja pun segera melarikan diri untuk menghindari dari serangan musuh tersebut. Sementara para musuh tetap gigih untuk mengejar sang raja. Namun sang raja tetap berusaha menghindar dengan lari yang sangat cepat dan melewati jalan yang berkelok-kelok. Hingga akhirnya penghindaran itu dalam bahasa Gorontalo dinamakan *Lekobalo*.

Pengejaran seorang raja dan para musuh itu menghantarkan mereka sampai ke tempat pertempuran yang sangat dahsyat. Sehingga lahirlah kata

pertempuran dalam bahasa Gorontalo disebut “ *Dedembenga*” yang artinya saling memukul, menghajar atau berkelahi. Maka dengan kata *Dedembenga* jadilah desa yang disebut desa *Dembe*. Sampai mereka membangun sebuah tempat pertempuran yakni benteng Otanaha dengan berkata “ *Ma bendengiya’u teya*”. Mereka membangun Benteng Otanaha tersebut dengan bantuan mantra-mantra yang mereka ucapkan.

Pertempuran pun tetap berlangsung dengan menggunakan *Eluto* yakni keris. Benda yang tajam berupa keris (*Eluto*), tentu saja membuat sang raja dan musuh sangat berambisi dalam mengalahkan dan melemahkan kekuatan antara satu dan lainnya. Maka dari situlah nama desa *Iluto* muncul yang tadinya *Eluto* atau keris berubah penyebutan menjadi *Iluto* oleh masyarakat setempat.

Tibalah mereka di Barakati ,sebuah pertempuran lebih dahsyat yang terjadi di tempat itu. Salah seorang musuh merebut keris yang ada ditangan raja. Ketika keris itu telah ada di tangan musuh, Raja memohon pertolongan kepada Allah Swt, agar keris itu tidak direbut. Allah Swt menurunkan berkat atau pun keajaiban kepada mereka dan para musuh satu persatu berlari mulai memisahkan diri dan menjauhkan diri dari sang raja. Dari berkat yang diturunkan oleh Allah Swt maka kalimat “berkat” dijadikan nama untuk desa yakni desa “*Barakati*” dalam bahasa Indonesia artinya berkat.

Satu persatu musuh itu mulai memisahkan diri. Pemisahan diri yang terjadi telah membawa mereka ke suatu tempat. Seperti yang dikatakan dalam bahasa Gorontalo adalah *malo bu’a* yang berarti sudah berpisah. Maka dari kalimat itu lahirlah nama desa *Bu’a*. Seketika mereka sudah menjadi mayat yang

disebut “ *bake*”. Mayat mereka dikumpulkan di desa *Hundu*” *Ma pilo munduwa lo bake* “ yang artinya sudah dikumpulkan oleh mayat . Maka dari kalimat itu lahirlah nama desa yakni desa *Hundu*.

Perjalanan mulai dilanjutkan, sampailah mereka di *Batuda'a*, sekelompok raja duduk di atas batu yang sangat besar, sambil melihat mayat-mayat yang tergeletak tak berdaya, dan di antara mereka ada beberapa yang menjadi kerasukan. Melihat kejadian tersebut, raja ingin menyadarkan para musuh itu. Namun ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menyadarkan kembali para musuh tersebut. Raja pun berkata” *nde elayimayi u' maylo wali te moota, to u pilo hehuwa li mongoli eluto to ulu'u u , to u boyito!*” yang artinya tolong ingat kembali apa yang terjadi, ketika kalian merebut sebuah keris yang ada di tanganku saat itu. Mayat-mayat yang tergeletak itu tak bangun lagi. Tiba-tiba dengan kekuatan Allah Swt munculah 2 ekor burung yang ada di atas kepala sang raja yang sedang berkelahi. Bahwa burung ini menandakan sebuah jawaban dari pertanyaan salah seorang raja. Para musuh pun terbangun dengan berkatnya Allah. Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh raja. Dengan memperhatikan 2 ekor burung yang sedang berkelahi menggunakan pisau di atas kepala raja. Pada saat itulah lahirlah istilah nama bela diri Gorontalo yang disebut *longgo* dan *langga* . Maka muncullah sebuah pernyataan” bahwa ini merupakan syariat yang bersendikan budaya dan budaya bersendikan kitabullah, karena jika tidak diniatkan dengan hal ini. Maka tidak akan ada sebuah berkat yang datang dari Allah Swt, melalui 2 ekor burung tersebut.

Jika *longgo* adalah seni bela diri yang menggunakan alat peraga berupa keris atau pisau. Sedangkan *langga* adalah seni bela diri Gorontalo yang tidak menggunakan alat peraga, hanya tangan kosong. Maka dari itu raja menginginkan , bahwa untuk memperingati kejadian yang barusan terjadi, raja ingin merayakan kejadian tersebut pada hari-hari besar Islam atau pun kegiatan lainnya seperti pernikahan. Hal ini agar menjadi peringatan bagi kaum raja.

Muncul pernyataan yang berdasarkan aturan dari pemerintahan sang raja saat itu yaitu *u duluwo limo lo pohala'a*. Pernyataan *u duluwo limo lo pohala'a* ini telah memecah bela antara ke dua seni bela diri tersebut, bahwa seni bela diri *longgo* permulaan pertandingan diserahkan di Batuda'a Kabupaten Gorontalo sementara *langga* diserahkan di Suwawa. Keputusan pun sudah dibulatkan.

Kecanggungan oleh para pengikut raja dalam seni bela diri *longgo* dan *langga* sudah mulai terlihat, disebabkan mereka meminta untuk kelengkapan seragam agar terlihat selaras ketika memainkan pertandingan *longgo* dan *langga* apa bila pergi ke masjid. Permintaan pun telah dipenuhi oleh sang raja. Mereka diperintahkan oleh sang raja untuk mencari selembur kain. Mereka mengikatkan kain tersebut ke kepala mereka yang disebut *Payunga*. Ketika ikat kepala (*payunga*) ini sudah terikat di kepala mereka, maka mereka sudah dikatakan sebagai “pasukan hitam yang disebut “ *Mayulu dan pahlawani*”. Sehingga ikatan kepala oleh para pengikut raja, merupakan penyebab dalam penamaan desa *Payunga* yang dalam sebutan Gorontalo adalah “ *Pii lo hiide liyo Lo panyunga*”.Kemudian Raja berpesan “apa bila aku akan pergi ke masjid, dan dimana pun seni bela diri ini dimainkan, maka pakailah pengikat kepala ini

(*payunga*) sebagai tanda pelindung atas kekuatanku, dan atas namaku sebagai seorang raja”. Kemudian raja kembali bertanya kepada sekelompok pengikutnya,” “ *nde wololo u poela to’o la’u, to u’ medungga dulahu lo Isilamu Sementara ito jjiya’a u’ po tuwotolo? Maksudu boyito u’ delo he o tingohe,* ” artinya bagaimana untuk mengingatku dalam hari-hari besar Islam?,sementara kita tidak ada penanda untuk penandakannya. Yang dimaksudkan adalah seperti bunyi-bunyian sebab kita tidak akan seragam dan lengkap. Raja pun mulai terbesit ingatannya” Tolong kalian ambil batang kayu seponon. Setelah itu kalian belah menjadi 3 bagian. Setelah terbagi menjadi 3 bagian, maka 1 buah kayu yang sudah dibelah ditanggalkan di masjid untuk dijadikan sebagai pemukul beduk pada tanda waktu Sholat. Untuk 1 buah kayu dijadikan gendang (*handalo*) untuk seni bela diri *longgo* dan *langga*. Sementara 1 buah kayu dijadikan gendang pada ritual adat “*Dayango*”.

Sementara nama Kecamatan Tabongo muncul ketika, raja berkata “ *donggo tabonga po musuh ti, sapa tau donggo wolu wo*” yang artinya ditunggu dulu musuh ini atau maksud lain berhenti sejenak , siapa tahu mereka masih ada”. Sehingga nama Kecamatan Tabongo itu muncul yang artinya tunggu , atau berhenti sejenak (Wawancara, tanggal 14 mei 2018 pukul 11.38).

Menurut raja semua permulaan permainan seni bela diri Gorontalo adalah *longgo*. Seperti yang dituturkan dalam bahasa Gorontalo adalah “ *Pulo yitohu*”awal ,sumber permainan. Maka awal kemuculan sejarah *longgo* tersebut yang terjadi di Kabupaten Gorontalo, khususnya yang terjadi , Kecamatan Batuda’a dan Kecamatan Tabongo sudah menjadi suatu kepercayaan bagi

masyarakat Kabupaten Gorontalo itu sendiri dalam memahami keberadaan Tradisi Longgo. Sementara tradisi Langga keberadaannya hanya sampai pada istilah namanya saja. Sebuah pemunculan nama yang berawal sejarah dari Kabupaten Gorontalo. Sedangkan untuk keberadaan Langga menurut cerita, sudah diserahkan oleh raja ke Kecamatan Suwawa. Hal ini disebabkan oleh aturan dari pemerintahan sang raja saat itu yaitu “ *u duluwo limo lo pohala’a*”. Sehingga keberadaan *langga* terpisah dengan *longgo* saat itu. Longgo di Kecamatan Batuda’a sementara *langga* di Kecamatan Suwawa (Wawancara, tanggal 14 mei 2018 pukul 11.40).

5.2 Kedudukan *Longgo* dan *Langga* di desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo

Menurut Yunginger (2015:12 dan 32) bahwa tari *longgo* merupakan salah satu tarian klasik yang bertemakan heroik dan merupakan jenis tari dari daerah Gorontalo. Tarian ini bertemakan kecintaan seorang pahlawan terhadap tanah air. *Longgo* identik dengan tari pertahanan keamanan. Tari *longgo* merupakan budaya yang tertua yang tidak pernah hilang di kalangan masyarakat Gorontalo. Tari *longgo* ini menggambarkan seni beladiri di daerah Gorontalo yang memperlihatkan ketangkasan penarinya. Tari ini digunakan untuk penyambutan tamu.

Sesuai pengamatan peneliti dimulai pada tanggal 11 November- 28 November 2017 bahwa masyarakat Tabongo Timur yang berada di Wilayah Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *longgo* dan *langga*. Upaya pengenalan pembelajaran

terhadap tradisi tersebut melalui pelatihan dengan mendirikan sebuah perguruan. Pelatihan *langga* dan *longgo* ini masih dilakukan oleh Pemerintah, Tokoh Adat dan Masyarakatnya setempat. Pembelajaran dan pelatihan tradisi *longgo* dan *langga* ini dilakukan dua kali pertemuan dalam seminggu. Selain itu yang ikut dalam aktivitas ini tidak hanya orang tua, ataupun para pemangku adat, pemerintah setempat, bahkan generasi muda pun ikut aktif. Adanya keaktifan terhadap tradisi *longgo* dan *langga* di Kecamatan Tabongo Generasi Penerus dapat mewarisi dan menjaga tradisi tersebut baik dalam penerapan praktek langsung. Pengenalan baik teori maupun makna dan nilai-nilai simbol serta tujuan *longgo* dan *langga* terjaga sampai generasi kedepan.

Sesuai hasil wawancara dengan masyarakat Tabongo Timur bahwa *longgo* dan *langga* ini merupakan tradisi seni bela diri Gorontalo yang menggunakan alat peraga berupa pedang dan digunakan pada acara-acara tertentu seperti penyambutan maupun hari-hari besar seperti hari besar Islam yakni Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya. Sedangkan *langga* adalah tradisi seni bela diri Gorontalo yang tidak menggunakan alat peraga dan tidak digunakan pada acara tertentu. Kedua istilah tradisi ini muncul melalui sejarah yang tentu saja ada kaitannya dengan penamaan nama desa Tabongo. Sehingga dibuatlah sebuah patung *longgo* di depan kantor Kecamatan Tabongo, sebagai simbol pertahanan budaya *longgo* dan *langga* bagi masyarakat Kecamatan Tabongo.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap bab-bab sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagaiberikut.

a. Simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada tradisi *longgo* dan *langga*

Simbol verbal iniberupa mantra yakni wujud mantra yang diucapkan sebelum melakukan tahap pertama Pitodu pada Tradisi *longgo* dan *langga* adalah *Assalamu'alaikum Mo'otulu Mo tolaki Mo'otobati Mohimbungu ala, bo'o to olemu jangu putih tahuliya toluhu.a botingguhu, malu'o pundiya tabala sibabulane tomili tamalate sipadang pakili duwa lo ponggo lo ponggo sigonggo. apula lo huta apula lo nyawa, tete lo nabi, tete lo nyawa , malu'o nabi malu'o nyawa saripaku polindibu polondo.o rukumani Allahuakbar*". Wujud mantra yang diucapkan pada tahap pertama pitodu hingga berlangsungnya pertandingan *longgo* dan *langga*" *Hu Eya'u ya Rasulullah , Tidu Panggola tatopilehu totonula aulia lo hulondhalo pohileya'u barakati mopo tombowato patu wawu huhulo to batanga'u bahari*". Mantra ini mengandung nilai magis, mistis dan bermakna sebagai penangkal dalam pertarungan nanti. Sedangkan Simbol nonverbalnya yaitu tahap penetasan minyak pada mata antara lain yakni *yinulo panimbulu (yinulo pitodu), dungo ombulo, polutube, alama tulu, alama meela, alama mo puti'o, kaini meelamo,sujadah, kaini mo puti'o, . tala'atio lo seni, duhu lo malu'o, malu'o bangge u buri dan malu'o tee'lo*, sedangkan

payunga, handalo, banggo, bo'omoyitomo, dan palipa merupakan alat perlengkapan yang digunakan pada saat permainan sedang berlangsung.

b. Makna Simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada tradisi *longgo* dan *langga*

Jadi, makna simbol verbal yang dilafalkan pada tradisi *longgo* dan *langga* menggunakan bahasa Gorontalo yang sangat klasik dan hanya penutur itu sendiri yang tahumantranya. Mantra tersebut berupa permintaan atau *hihile* kepada sang pencipta yang maha memiliki kekuatan yang tiada banding untuk permohonan kekebalan tubuh, pertahanan tubuh sebagai pelindung diri secara lahir batin, dan dijauhkan dari keburukan atau pun bahaya yang akan menimpa pada diri sendiri. Sedangkan makna simbol nonverbal berupa benda-benda dan sikap ini lebih melambangkan makna keperkasaan, keberanian dan kepercayaan yang sakral dalam tradisi tersebut.

c. Nilai Simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada tradisi *longgo* dan *langga*

Nilai yang terdapat pada simbol verbal ialah nilai magis. Nilai magis adalah sebuah kepercayaan dalam praktek manusia untuk mempengaruhi kekuatan alam dan manusia atau lebih dikenal dengan ilmu sihir. Nilai magis yang dimaksudkan pada simbol verbal *longgo* dan *langga* adalah sebuah mantra yang berupa permintaan kepada sang pencipta atau pun kepada leluhur mereka percayai untuk memohon segala penangkal tubuh ketika saat pertarungan *longgo* maupun *langga* berlangsung bukti kutipan simbol verbal yang menggamabarkan nilai magis” *Mo’otulu Mo tolaki Mo’otobati Mohimbungu ala, bo’o to olemu*

jangu putih tahulya toluhu.a botinguhu, malu'o pundiya tabala sibabulane tomili tamalate sipadang pakili duwa lo ponggo lo ponggo sigonggo".

Sedangkan Nilai magis yang terdapat pada simbol nonverbal ini merupakan nilai yang dianggap sebagai suatu kepercayaan dari para penganut yang mempercayainya terhadap hal-hal gaib dan merujuk sebuah adat pada masing-masing pemeluknya. Seperti kepercayaan yang menyatakan tidak diperbolehkan membuka penutup minyak panimbulu ini ketika berhadapan dengan orang yang sementara makan nasi kuning. Sementara nilai moral ini berupa ketaatan, tanggung jawab dalam menaati, mematuhi segala syarat dan aturan yang sudah menjadi komitmen pada tradisi *longgo* dan *langga* sejak dulu hingga sekarang. Intinya dalam hal ini adalah kesiapan dan kemantapan pribadi seorang pemain *longgo* dan *langga* dalam mematuhi segala aturan-aturan yang ditetapkan pada setiap tahapan maupun setiap benda-benda yang digunakan. Selain itu untuk gerakan *longgo* dan *langga* pada intinya tahapan gerakan yang sama, seperti gerakan *dudato*, gerakan *mongohi wau molame*, dan gerakan *momunggato*.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapatkan banyak hal tentang tradisi *longgo* dan *langga*. Adapun saran-saran yang disampaikan dalam penelitian ini

a) Lembaga masyarakat

Sebagian besar sumber yang ditanyai dalam penelitian ini mengenai makna dan nilai-nilai simbol verbal dan nonverbal pada tradisi *longgo* dan *langga*. Mengikuti tradisi bela diri *longgo* dan *langga* tentu saja harus melalui tahap pertama yang disebut *pitodu*. Maka peneliti menyarankan kepada masyarakat Gorontalo, terutama pemuda Generasi Gorontalo dan khususnya lembaga-lembaga masyarakat Gorontalo seharusnya sebelum melakukan tahapan ini, harus ada kesiapan pada diri sendiri baik itu keyakinan, kepercayaan, serta fisik dan mental ketika akan melakukan tahapan ini. Sebab menurut hasil wawancara peneliti dengan pemangku adat *longgo* dan *langga* serta observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada dilokasi ritual tersebut. Saat itu peneliti bertugas sebagai mahasiswa KKS di lokasi tersebut pada bulan November tahun 2017 . Bahwa dalam beberapa pertemuan hingga hampir mendekati pertemuan terakhir. Dari 30 orang yang melakukan tahap pertama sudah berkurang menjadi 15 orang. Penyebabnyadalahmereka tidak kuat dengan tetesan minyak yang sangat perih. Itulah yang dikatakan harus ada kesiapan mental, fisik, dan keyakinan.

b) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan tidak hanya berkisar pada mahasiswa saja, melainkan seluruh peserta didik yang memiliki fisik normal, mental yang kuat, serta usia minimal 10 tahun hingga 50 tahun ke atas. Kegiatan ini tidak memandang usia dan gender. Maka peneliti menyarankan kepada lembaga pendidikan bahwa semua laki-laki dan perempuan bisa melakukan latihan seni

bela diri ini. Itu pun kembali memperhatikan mental dan fisiknya. Sebab kegiatan yang tidak memandang gender dan usia ini sudah sejak lama dilakukan di desa Tabong timur Kecamatan Tabongo. Kalaupun jika ada buku sebagai pedoman dalam melakukan *langga* atau pun *longgo* ini. Tetap saja kembali kepada landasan-landasan terhadap penerapan budaya tradisi *longgo* dan *langga* yakni tahap *pitodu*, karena hal ini tidak dapat digunakan dengan sembarangan. Sebab sudah dijelaskan pada hasil penelitian bahwa ada syarat-syarat yang harus diikuti pada tradisi ini. Selain itu untuk mahasiswa yang mempelajari gerakan ini, terhadap simbol-simbol yang digunakan dan makna dari simbol tersebut, serta nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *longgo* dan *langga* maka pahamiilah dulu teori semotika, dan teori hermeneutika. Agar pemahaman terhadap teori tidak akan keliru.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderandan Manoppo.2017. *Langga Seni Bela Diri Tradisional Gorontalo*. Gorontalo: Seksi Kurikulum Bidang Pembinaan SMA dan Diksus Dinas Dikbudpora Provisinsi Gorontalo
- Dharmojo.2005. *Sistem simbol dalam Munabaa Waropen Papua*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Djafar.Nurlia. 2014. *Tesis Simbol dan Makna Tari Langga Bua karya Muraji*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Djou, N. Dakia. 2016. *Bahasa Gorontalo Ragam Adat*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo
- Endraswara, Suwardi 2008. *Metode penelitian sastra: epistimologi model teori dan aplikasi*. Jakarta. Pt: Buku kita
- Kaelan.2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan.2012.*Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya,Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta :Paradigma
- Lexy, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Maran. R Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Pt: RinekaCipta
- Mentari. 2016. *Skripsi Makna Simbolik Syair Lagu Tarian Kabelala (Tarian Adat Penyambutan Tamu Masyarakat Bolaang Mongondow)*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta. Pt: Wedatama Widya Satra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011.*Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta. Pt: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Soelaeman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung. Pt: Refika Aditama
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Pt: Remaja Rosdakarya.
- Sumitry, 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yunginger, Ester. 2015. *Buku Muatan Lokal Daerah Gorontalo (Tarian daerah Gorontalo)*. Gorontalo: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo.
- Zaidan A.R, Anita dan Hani'ah. 1996. *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai pustaka

RIWAYAT HIDUP



Nurwinca Puluhulawa, lahir di desa Uabanga pada tanggal 23 Agustus 1995, Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango, agama Islam. Anak ketiga dari tujuh bersaudara. Anak kandung dari pasangan Bapak Yasin Puluhulawa dan Aisah Halidi, dan merupakan anak angkat dari pasangan Bapak Samsudin Gai dan Mardia Halidi. Menjadi mahasiswa Strata satu (S1) di Universitas Negeri Gorontalo dengan Nomor Induk Mahasiswa 311 414 095 Pada Fakultas Sastra dan Budaya , Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkatan 2014-2018.

A. PENDIDIKAN FORMAL

Menyelesaikan studi di SD Inpres Uabanga pada tahun 2007, SMP N 7 SATU ATAP BONE PANTAI pada tahun 2010, dan SMA N 1 BONE PANTAI tahun 2013. Peneliti kemudian melanjutkan studi di Universitas Negeri Gorontalo jalur mandiri di Fakultas Sastra dan Budaya, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Peserta Lomba Menulis Puisi Tingkat SMA/SMK Sederajat se-Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012. Yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bone Bolango.

2. Peserta Masa Orientasi Mahasiswa Baru (MOMB) oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014.
3. Peserta Pelatihan Komputer dan Internet oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Gorontalo tahun 2014.
4. Peserta Talkshow dan Bedah Novel “ Di antara Dua Sujud” oleh Muhamad Irata Center (MIC) Gramedia Gorontalo 7 November 2015.
5. Peserta Lomba Cipta baca Puisi sebagai Peringatan Gebyar Bulan Bahasa oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkatan 2015 pada tahun 2017.
6. Ketua Bidang PP (Pemberdayaan Perempuan) dan sekretaris pada Kegiatan Leader Training ke XV oleh Persatuan Aksi Pelajar Mahasiswa Bone Bolango Gorontalo (PAPMIB-G) yang merupakan Organisasi Paguyuban Bone Bolango periode 2018-2019.
7. Peserta Seminar Politik dan Otonomi daerah yang dilaksanakan oleh Pemuda Satu Darma di Aula Huyula PEMDA Bone Bolango tanggal 3 Oktober tahun 2014.
8. Peserta Praktek Kerja Lapangan dalam ” Seminar Sastra Banggai” yang diselenggarakan di Luwuk, Kapaten Banggai, Sulawesi Selatan pada tanggal 19-23 April tahun 2017.
9. Peserta Praktek Pengalaman Lapangan-2 (PPL-2) di SMP Negeri 1 Bulango Utara tahun 2017.
10. Peserta Kuliah Kerja Sibermas (KKS) Berbasis Literasi di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo , Kabupaten Gorontalo Tahun 2017.